



**Penerapan Metode *Field Trip*
untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V
SD Negeri Tirtayasa Kota Tasikmalaya**

Ruhana Afifi

SD Negeri Tirtayasa, Jl. Sirnasari, Kel. Setiawargi, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya
Email: ruhanaafifi@gmail.com

Abstract

The concepts of science become difficult to understand because during this time science learning tends to be done abstractly and memorized. As a result students are only able to memorize a concept without being able to understand its essence. Research is needed to improve the implementation of previous learning by applying field trip method. This study aims to describe and analyze the implementation plan of learning, implementation of field trip method learning, as well as the results of learning about understanding the concept of interaction between organism. This class action research was conducted on grade V students at SD Negeri Tirtayasa in two cycles with each cycle consisting of two face-to-face. The research stage consists of planning, action, observation and reflection in each cycle. Based on the results of research data analysis shows the quality of learning implementation plan preparation has increased the average descriptor aspect in the first cycle by 74.28%, in the second cycle to 82.86%. Student activity in learning increased from the average increase in student activity, in the first cycle by 65.56% and the second cycle to 80.89%. Student learning outcomes increased in the first cycle there were 60.87% of students who achieved complete learning, in the second cycle reached 84.78%. Based on the achievement of the criteria of success indicators set, shows that the actions given can improve the learning outcomes of science students.

Keywords: *field trip method, learning outcomes, natural science*

Abstrak

Konsep-konsep IPA menjadi sulit dipahami karena selama ini pembelajaran IPA cenderung dilakukan secara abstrak dan hafalan. Akibatnya siswa hanya mampu menghafal suatu konsep tanpa mampu memahami esensinya. Diperlukan penelitian guna memperbaiki pelaksanaan pembelajaran sebelumnya yaitu dengan menerapkan metode field trip. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran metode field trip, serta hasil belajar tentang pemahaman konsep interaksi antar makhluk hidup. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Tirtayasa dalam dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari dua kali tatap muka. Tahapan penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan kualitas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan rata-rata terpenuhinya aspek deskriptor pada siklus I sebesar 74,28%, pada siklus II menjadi 82,86%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat terlihat dari kenaikan rata-rata aktivitas siswa, pada siklus I sebesar 65,56% dan siklus II menjadi 80,89%. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus I terdapat 60,87% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 84,78%. Berdasarkan tercapainya kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan, menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Kata Kunci: *metode field trip, hasil belajar, IPA*

PENDAHULUAN

Konsep-konsep IPA dapat ditemui aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga seharusnya lebih mudah dipahami

oleh siswa. Namun pada kenyataannya siswa sering menemui kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, permasalahan ini jika

diabaikan akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Wahidin, 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas V SD Negeri Tirtayasa Kota Tasikmalaya menunjukkan: 1) minat siswa terhadap pelajaran IPA rendah, 2) guru tidak menggunakan alat peraga selama proses pembelajaran, 3) tingkat keaktifan siswa dalam mencari informasi dan menunjukkan rasa ingin tahu rendah, 4) tingkat pencapaian KKM yang ditetapkan masih rendah. Maka dari itu refleksi dilakukan untuk dapat menemukan kekurangan-kekurangan yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut.

Dari hasil refleksi awal konsep-konsep IPA sulit dipahami karena pembelajarannya cenderung dilakukan secara abstrak dan hafalan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih berorientasi pada guru. Kegiatan siswa hanya sebatas duduk, mendengarkan ceramah, mencatat serta menghafalkan konsep. Metode ceramah diterapkan untuk semua indikator pembelajaran karena materi pembelajaran yang harus selesai diajarkan dalam waktu tertentu sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Ceramah menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam perolehan fakta, nilai dan konsep dalam pembelajaran IPA. Konsep-konsep IPA hanya akan menjadi suatu cerita tentang pelajaran IPA saja karena

informasi yang direspon otak siswa hanya akan masuk dalam memori jangka pendek akibatnya dalam waktu yang tidak lama akan segera lupa pada konsep-konsep yang diajarkan guru (Umbara, 2017).

Guru masih menganggap fungsi utama mengajar adalah menyampaikan informasi tanpa memperhatikan bagaimana cara menyajikan informasi tersebut bagi siswa. Siswa hanya mampu menghafal suatu konsep tanpa mampu memahami esensinya sehingga ketika siswa diberikan sebuah kasus yang berbeda dengan konsep sama siswa masih merasa kebingungan dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam proses pembelajaran masih dijumpai siswa yang seringkali kebingungan dan tidak paham dengan soal-soal yang diberikan guru walaupun berulang-ulang diberikan contoh konsep yang sejenis.

Diperlukan upaya untuk mengatasi pembelajaran yang dilakukan sehingga permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri Tirtayasa Kota Tasikmalaya dapat diatasi. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran kontekstual yang dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme, adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hidayat, 2012). Dengan kata lain pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Johnson, 2008).

Salah satu metode pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah metode *field trip*. Metode ini akan lebih memberikan pengalaman luas kepada siswa dibanding hanya pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas. Siswa diajak untuk melihat objek pengamatan secara langsung. Metode ini membuat siswa lebih jelas, cermat, dan rinci dalam mendeskripsikan objek sehingga hasil deskripsinya menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kenyataan yang mereka lihat (Mahargyani *et.al.*, 2012). Kaitannya dengan metode pembelajaran *field trip* Semiawan (2005) menjelaskan metode karyawisata (*field trip*) ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung kepada obyek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas.

Pada kegiatan pembelajaran IPA menggunakan metode ini, siswa diajak berkunjung ke lingkungan sekitar untuk melihat dan mengamati secara langsung interaksi yang terjadi pada berbagai makhluk

hidup yang ditemui. Jadi, siswa tidak hanya sekedar belajar teori-teori tentang interaksi makhluk hidup secara hapalan, tetapi juga diharapkan mampu menemukan konsep secara lebih mudah berdasarkan hasil mengamati secara langsung objek yang dipelajari.

Penerapan metode *field trip* pada pembelajaran sains menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan pemahaman siswa (Marini *et.al.*, 2015). Kegiatan mengamati objek secara langsung efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar (Fatkur, 2013). Keterampilan proses sains yang dapat diakses melalui *field trip* yaitu keterampilan dasar, keterampilan memproses dan keterampilan menginvestigasi (Ubaidilah, 2018). Pembelajaran menggunakan metode *field trip* efektif meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan respon positif siswa. (Yuliati & Martuti, 2014).

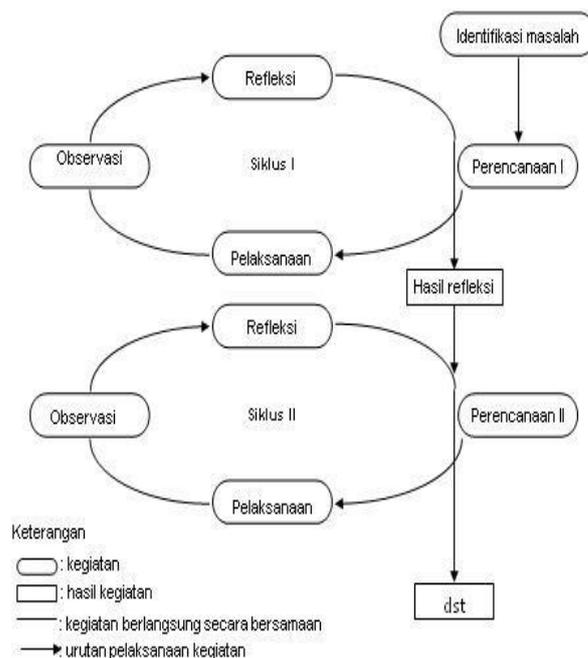
Setelah metode *field trip* diterapkan dalam proses pembelajaran IPA, diharapkan dapat mengkongkritkan konsep-konsep dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA tersebut sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mendesripsikan dan menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran metode *field trip*, serta hasil belajar tentang pemahaman konsep interaksi antar makhluk hidup di kelas V SD Negeri Tirtayasa Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan di SD Negeri Tirtayasa Kota Tasikmalaya dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 46 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai dan apa yang telah didesain dalam faktor yang telah diselidiki. Prosedur penelitian yang dilaksanakan menggunakan model spiral dari Hopkins (Arikunto, 2006) yang terdiri dari empat tahapan, meliputi: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3. observasi (*observation*) dan 4) refleksi (*reflection*). Keterkaitan antara aspek dalam prosedur penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Lembar observasi ini berisi serangkaian indikator yang harus dijawab oleh observer berdasarkan hasil pengamatan di lapangan sehingga akan diperoleh informasi dan masukan untuk perbaikan atau peningkatan pada siklus berikutnya.

Tes dilaksanakan sebanyak dua kali dengan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan menggunakan C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (penerapan). Tes awal dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung sedangkan tes akhir dilaksanakan pada setiap akhir siklus

pembelajaran. Siklus berakhir dengan adanya pencapaian kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jumlah siswa yang mencapai nilai melebihi nilai KKM 70 adalah melebihi 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tindakan berupa aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa dari setiap siklus. Secara lengkap hasil penelitian tiap siklus dijabarkan sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan

Tindakan Siklus Pertama

Dari hasil observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun pada siklus pertama berdasarkan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) penyusunan RPP rata-rata terpenuhinya aspek deskriptor adalah 74,28% sudah termasuk kategori cukup namun masih memerlukan perbaikan. Rekapitulasi penilaian masing-masing aspek hasilnya seperti dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Terhadap RPP Pada Siklus I

No	Aspek deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1	Aspek KD dan indikator	80	Baik
2	Perumusan dan penetapan tujuan	80	Baik
3	Pengembangan materi	70	Cukup
4	Penetapan metode pembelajaran	70	Cukup
5	Pengembangan langkah pembelajaran	75	Baik
6	Penggunaan alat, media & sumber belajar	75	Baik
7	Pelaksanaan evaluasi	70	Cukup
Rata-rata		74,28	Cukup

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka.

Tindakan yang diberikan meliputi penerapan metode *field trip*, observasi aktivitas belajar siswa, observasi aktivitas guru dan tes diakhir siklus untuk melihat hasil belajar kognitif siswa. Materi yang dibahas pada tatap muka pertama adalah pengertian interaksi antar makhluk hidup dalam ekosistem, sedangkan pada tatap muka kedua membahas jenis-jenis interaksi antar makhluk hidup.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yakni berupa kegiatan siswa melakukan pembelajaran langsung di luar kelas yaitu bertempat di sekitar halaman lingkungan sekolah. Dengan bimbingan guru kemudian siswa melakukan diskusi kelompok masing-masing terdiri dari 5 orang, untuk menganalisis dan membuat kesimpulan tentang pengertian interaksi makhluk hidup. Siswa juga ditugaskan untuk mendata berbagai jenis interaksi makhluk hidup disekitar lingkungan. Pada akhir tatap muka kedua guru memberikan tes tulis untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang pengertian interaksi antar makhluk hidup dalam ekosistem dan jenisnya.

c. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus pertama diperoleh data bahwa aktivitas siswa rata-rata 65,56% dan masih termasuk dalam kategori kurang. Rekapitulasi persentase aktivitas belajar siswa dari tiap item yang diamati seperti dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Belajar Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	Kesiapan menerima pelajaran	75	Baik
2	Menyimak penjelasan guru	75	Baik
3	Menjawab pertanyaan guru	50	Kurang
4	Melakukan pengamatan	65	Kurang
5	Menggunakan media pembelajaran	75	Baik
6	Mengerjakan LKS	75	Baik
7	Melakukan diskusi	60	Kurang
8	Mengemukakan pendapat	60	Kurang
9	Bertanya kepada guru	55	Kurang
	Rata-rata	65,56	Kurang

d. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar IPA siswa pada akhir siklus I menunjukkan sebanyak 28 siswa sudah mencapai KKM atau dengan kata lain 60,87 % siswa sudah tuntas. Sisanya sebanyak 18 orang siswa atau 39,13% siswa belum mencapai KKM. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang dilakukan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan data hasil tindakan dan observasi yang diperoleh pada siklus pertama diperoleh gambaran pengembangan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan RPP yang dibuat masih memerlukan perbaikan. Aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena Siswa terlihat tegang dan suasana belajar tidak kondusif karena tidak terbiasa dengan kehadiran observer pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar di luar kelas juga menyebabkan ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Temuan-temuan hasil

pengamatan selama proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II**a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua**

Dari hasil observasi terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus kedua hasilnya rata-rata meningkat menjadi 82,86%. Rekapitulasi tiap item observasi seperti dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Terhadap RPP Pada Siklus II

No	Aspek deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1	Aspek KD, dan indikator	80	Baik
2	Perumusan dan penetapan tujuan	85	Sangat Baik
3	Pengembangan materi	80	Baik
4	Penetapan metode pembelajaran	85	Sangat Baik
5	Pengembangan langkah pembelajaran	85	Sangat Baik
6	Penggunaan alat, media & sumber belajar	85	Sangat Baik
7	Pelaksanaan evaluasi	80	Baik
	Rata-rata	82,86	Baik

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka. Materi yang dibahas pada tatap muka pertama adalah jenis-jenis interaksi antar makhluk hidup di ekosistem darat. Sedangkan pada tatap muka kedua adalah jenis-jenis interaksi makhluk hidup di ekosistem perairan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara langsung di kebun warga sekitar sekolah sedangkan untuk

ekosistem perairan dilakukan di sawah dan kolam.

Siswa mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup apa saja yang mereka temukan selama melakukan *field trip* kemudian melakukan diskusi kelompok masing-masing terdiri dari 5 orang, untuk menganalisis dan membuat kesimpulan tentang jenis-jenis interaksi antar makhluk hidup yang mereka temukan tersebut.

c. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan observasi aktivitas siswa pada siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa yaitu menjadi 80,89% dan sudah termasuk dalam kategori baik. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa dari tiap item yang diamati seperti dalam Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

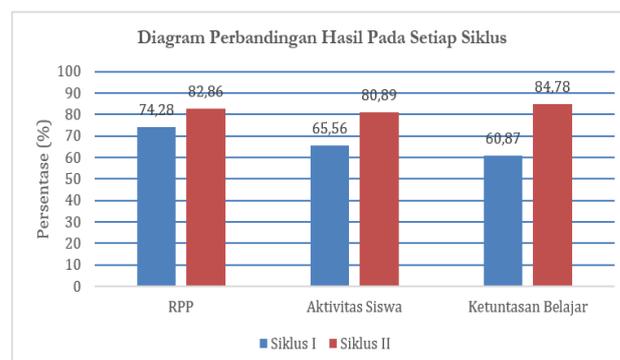
No	Aktivitas Belajar Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	Kesiapan menerima pelajaran	80	Baik
2	Menyimak penjelasan guru	80	Baik
3	Menjawab pertanyaan guru	80	Baik
4	Melakukan pengamatan	85	Sangat Baik
5	Menggunakan media pembelajaran	90	Sangat Baik
6	Mengerjakan LKS	80	Baik
7	Melakukan diskusi	80	Baik
8	Mengemukakan pendapat	78	Baik
9	Bertanya kepada guru	75	Baik
Rata-rata		80,89	Baik

d. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar IPA siswa pada akhir siklus II terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan sebanyak 39 orang siswa sudah mencapai KKM atau dengan kata lain 84,78 %

siswa sudah tuntas. Sisanya sebanyak 7 orang siswa atau 15,22% siswa belum mencapai KKM. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang dilakukan sehingga penelitian dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil refleksi pada akhir siklus kedua menunjukkan pengembangan langkah-langkah-pembelajaran pada RPP sudah terorganisir dengan baik. Suasana belajar sangat kondusif karena siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan. Pada saat proses pembelajaran siswa terlihat memperhatikan dan sangat antusias dalam melaksanakan pengamatan selama *field trip* berlangsung. Jumlah siswa yang bertanya kepada guru bertambah meskipun masih ada yang tampak ragu-ragu ketika diberi kesempatan bertanya. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus kedua tersebut sudah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rekapitulasi perbandingan hasil observasi pada setiap siklus dalam penelitian dapat dilihat seperti diagram dalam Gambar 2.



Gambar 2. Diagram perbandingan hasil observasi pada setiap siklus

Berdasarkan gambar diagram tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemahaman konsep siswa meningkat secara umum. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat pada setiap siklus tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan analisis terhadap hasil tes, peningkatan hasil belajar konsep yang paling baik pada tingkat C3 (penerapan). Siswa dapat lebih mudah memahami konsep interaksi makhluk hidup dengan mengamati secara langsung objek selama *field trip* dilakukan. Siswa dapat menerapkan konsep pada kasus lain dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman proses belajar yang telah mereka alami.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001) bahwa *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Hal itu sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yakni memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Pada penelitian ini guru mengajak siswa melakukan pengamatan langsung objek sehingga apa yang mereka tulis benar-benar berdasarkan kenyataan yang mereka lihat. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep interaksi antar makhluk hidup.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peningkatan ketertarikan siswa, keaktifan siswa, dan prestasi belajar siswa (Fatkur, 2013; Mahargyani, *et.al.* 2012; Pradyani, *et.al.* 2014; Nusi, 2016).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode *field trip* dan peningkatan hasil belajar pada setiap tes akhir siklus. Hal ini terjadi karena selama berjalanya proses belajar siswa berada di luar kelas sehingga sangat antusias terhadap hal-hal baru yang mereka temui selama perjalanan dan pengamatan objek.

Peningkatan hasil penilaian aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II selama pelaksanaan tindakan pembelajaran juga menunjukkan siswa telah mengalami proses belajar. Aktivitas siswa dapat dilihat dalam berbagai hal, antara lain saat siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya dan terlibat dalam pemecahan masalah. Dengan selalu melatih kemampuan dirinya, siswa aktif mampu menerapkan dan menggunakan apa yang diperolehnya untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan metode *field trip* juga memiliki keunggulan sebagaimana yang dinyatakan oleh Nugraha (2015) antara lain: 1) memberikan informasi teknis kepada siswa secara langsung, 2) memberikan kesempatan untuk melihat kegiatan dan praktik dalam kenyataan atau pelaksanaan yang sebenarnya, dan 3) memberikan kesempatan untuk lebih menghayati apa yang dipelajari sehingga lebih berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada setiap siklus menunjukkan tujuan penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri Tirtayasa Kota Tasikmalaya telah tercapai. Tindakan yang diberikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa pada materi interaksi antar makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75 adalah melebihi 75%. Selain itu aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat memenuhi aspek melebihi 75% sesuai dengan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fatkur, T. R. (2013). Peningkatan Pembelajaran Pelestarian Alam Melalui Metode Field Trip Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal of Elementary Education, Vol.2 (1)*.
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran. *Jurnal Insania Vol 6 (2), p. 231-247*.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching and Learning, terj. Ibnu Setiawan*. Bandung: MLC.
- Mahargyani, et.al., (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Metode Field Trip Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASASTRA Volume 1 (1), p. 138-152*.
- Marini, et.al. (2016). Efektifitas Metode Field Trip Di Sungai Kaligarang Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pengelolaan Lingkungan. *Journal of Biology Education Vol 5 (1), p. 23-30*.
- Nugraha, R. G. (2015). Meningkatkan Ecoliteracy Siswa SD Melalui Metode Fieldtrip Kegiatan Ekonomi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol 3(2), p. 60-72*.
- Nusi, K. (2016). Penerapan Metode Field Trip dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu. *e-Jurnal Bahasantodea, Vol 4(2), p 79-88*.
- Pradyani, et. al. (2014). Penerapan Metode Field Trip sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa di Kelas VII A.3 SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UNDIKSHA, Vol 2 (1)*.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semiawan, C. (2005). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.

- Umbara, U. (2017). *Psikologi Pembelajaran Matematika: Melaksanakan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tinjauan Psikologisnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahidin. (2006). *Metode Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung : Sangga Buana.
- Yuliati, T., & Martuti, N. K. (2014). Efektivitas Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Matematika dan Sains* Vol 11(2), p. 178–86.